

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada usia ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Hal ini merupakan acuan yang menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah.

Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, social, emosional, konsep diri disiplin, kemandirian, seni moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Ada beberapa aspek yang harus diberikan salah satunya adalah nilai moral dan agama. Penanaman pendidikan moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah, dan semacam yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Isi ajaran adalah tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar menjadi manusia yang baik dan bagaimana manusia harus menghindari perilaku yang tidak baik. Moralitas

adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk dalam pembiasaan sehari-hari.

Berkenaan dengan tugas sekolah yang harus bertanggung jawab mengenai pendidikan moral maka tindak amoral selalu berkaitan dengan sistem pendidikan di sekolah. Menurut pendapat Martin dan Briggs (1986) bahwa hampir seluruh krisis, kegagalan dan timbulnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan senantiasa dipertanyakan orang dan hubungan dengan pelaksanaan pendidikan moral di sekolah.

Kewajiban kita semua adalah berusaha mengetahui bukan saja yang kita harapkan secara moral dari anak-anak kita, melainkan juga apa yang tidak kita harapkan. Tentu saja, ada anak-anak kita yang terjebak arus bawah moral, yang dengan cepat entah mau menuju kemana. Sekarang ini masih ada diantara kita dan anak-anak kita yang tampak jahat, anak-anak yang sudah tidak terlalu baik lagi dan terus berbuat jahat, anak-anak yang menuruti dorongan nafsunya, banyak menuntut, tidak peka, terkungkung dalam dirinya sendiri sampai tahap tidak mengerti pada orang lain, egoisme.

Karena pentingnya pendidikan moral, maka aspek tersebut harus diberikan sejak usia dini. Apabila tidak ada anak dalam perkembangannya akan menghadapi permasalahan pelanggaran moral yang selalu dilakukan. Permasalahan yang dihadapi pada TK Pertiwi 1 Puluhan sebagian anak masih belum bisa membedakan hal-hal yang dianggap benar dan salah. Dari 9 anak, 6 diantaranya suka melakukan perbuatan yang mengaggu temannya

diantaranya, memindahkan peralatan temannya tanpa meminta izin pada pemiliknya dan ada yang membuang tas temannya di selokan.

Berdasarkan observasi sementara, ditemukan penyebab permasalahan tersebut. Selama ini, pembelajaran menurut yang diajarkan melalui bercerita, penyampaian cerita kurang bervariasi melainkan gambar cerita yang sering digunakan sehingga anak merasa bosan dan kurang menarik minat anak, cara penyampaian kurang luwes dan kaku sehingga kurang menyenangkan.

Faktor penyebab karena peralatan sebagai penyampaian cerita kurang bervariasi melainkan gambar cerita yang sering digunakan sehingga anak merasa bosan dan kurang menarik minat anak, cara penyampaian kurang luwes dan kaku sehingga kurang menyenangkan.

Faktor lain penyebab permasalahan Pertiwi 1 Puluhan, pertama kegiatan kelompok ada tiga bagian Kelompok A1, Kelompok A2, dan Kelompok B, sekat ruangan tanpa batas, sehingga siswa sulit dalam penempatan pembagian kelompok, dalam kegiatan sehari-hari posisi tempat duduk sesuai teman yang disukai bukan menurut kelompok tingkat usia sehingga kurang optimal melakukan kegiatan masing-masing menurut kelompok, sebagian siswa masih memiliki daya kreativitas yang terbatas dari kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Faktor yang ketiga tekanan sebagian besar orang tua atau wali murid agar anaknya tamat dari TK bisa menulis dan membaca, Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak sehari-hari menitik beratkan pada membaca, menulis, berhitung untuk memenuhi tuntutan orangtua, mereka beranggapan anak yang

pintar memiliki ketrampilan menulis, berhitung dan membaca, adalah anak yang memiliki masa depan belajarnya berprestasi meskipun tingkat kemampuan dan tingkatan perkembangan berbeda namun para orangtua mempunyai anggapan dan kemauan yang sama terhadap atas hasil belajarnya. Berdasarkan kajian sementara yang dilakukan, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan bercerita menggunakan wayang kardus.

Bercerita menggunakan wayang kardus membantu melepaskan kejenuhan dan permasalahan diri anak yang belum terpecahkan. Dari gambar-gambar cerita maupun potongan gambar berbentuk wayang kardus membantu anak berimajinasi tentang hal-hal yang berada diluar lingkungannya sehingga perkembangan pemikiran tidak terbatas pada hal tertentu. Gambar-gambar cerita dan potongan gambar tokoh berbentuk wayang kardus membuat anak berimajinasi tentang sebuah karakter, pandangan perbedaan mengenai pandangan sosial kehidupan yang berbeda namun tetap bersama.

Pengalaman yang dialami anak usia dini akan berpengaruh kuat pada kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama bahkan tidak dapat dihapus hanya tertutupi, suatu saat jika ada stimulus yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda.

Bercerita menggunakan wayang kardus menjadi stimulasi yang berdampak positif bagi perkembangan kreatifitas anak. Anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, berani mengembangkan kreasinya,

merangsang anak untuk berfikir secara imajinatif serta bertambah perbendaharaan kata barunya.

Berdasar latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan rasa percaya diri Melalui Metode Bercerita Menggunakan Wayang Kardus Pada Kelompok B, Di TK Pertiwi 1 Puluhan, Jatinom, Klaten, Tahun Ajaran 2011/2012.”

B. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang timbul diatas, tidak mungkin diteliti secara keseluruhan maka demi keberhasilan penelitian, didapatkan hasil yang maksimal, penelitian perlu dibatasi permasalahannya untuk itu penelitian ini dibatasi pada masalah Meningkatkan kemampuan membedakan benar dan salah dengan bercerita menggunakan wayang kardus tentang cerita pembiasaan sikap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

C. Perumusan Masalah

Apakah bercerita dengan menggunakan wayang kardus dapat meningkatkan kemampuan membedakan benar dan salah ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membedakan perbuatan benar dan salah melalui metode bercerita menggunakan wayang kardus.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membedakan perbuatan benar dan salah melalui metode bercerita menggunakan wayang kardus di TK Pertiwi 1 puluhan Kelompok B.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana metode bercerita menggunakan wayang kardus dapat meningkatkan kemampuan membedakan benar dan salah.

2. Manfaat Praktis

a). Bagi anak

- 1). Mempermudah hal yang dipelajari
- 2). Merasa senang didalam mengikuti pembelajaran
- 3). Tidak cepat bosan dan tanpa adanya rasa tekanan untuk kegiatan belajar

b). Bagi guru

- 1). Mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan
- 2). Meningkatkan prestasi dan kinerja guru
- 3). Memotivasi kreitvitas untuk mengembangkan metode pembelajaran